

PAPER NAME

**7515-Article Text-19023-1-10-20190304
(1).docx**

AUTHOR

Dr Mawa

WORD COUNT

6864 Words

CHARACTER COUNT

42092 Characters

PAGE COUNT

19 Pages

FILE SIZE

77.1KB

SUBMISSION DATE

Jun 9, 2023 8:29 AM GMT+7

REPORT DATE

Jun 9, 2023 8:30 AM GMT+7**● 10% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- Crossref database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Submitted Works database
- Quoted material
- Publications database
- Bibliographic material
- Cited material

HUKUM DISTRIBUSI DAGING QURBAN KEPADA NON-MUSLIM
MENURUT PANDANGAN MAJLIS AGAMA ISLAM PROVINSI PATTANI
THAILAND SELATAN

Muhammadrodee Ka-nga
Mawardi Djalaluddin
Nur Taufiq Sanusi
Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
deekanga.7841@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim pada Pandangan Majelis Agama Islam Provinsi Pattani Thailand Selatan. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian ini di Majelis Agama Islam provinsi Pattani Thailand Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tologis normatif dan sosiologis. Sumber data primer diperoleh dari lembaga Majelis Agama Islam provinsi pattani Thailand Selatan, melalui wawancara dan catatannya dalam menghukum tentang distribusi daging qurban kepada non-muslim. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan instrumen penelitian adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik pengolahan dan analisis terhadap data dilakukan dengan reduksi data, display data dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data, peneliti menekankan pada uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian melalui beberapa tahap antara lain; memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, melaksanakan triangulasi sumber data maupun teknik pengumpulan data, melakukan diskusi dengan sejawat/orang yang berkompeten menyangkut persoalan yang sedang diteliti, serta mengadakan member chek untuk memastikan kesesuaian data yang telah diberikan oleh pengurus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para imam mazhab sepakat bahwa *udhiyyah* (penyembelih hewan qurban) disyari'atkan dalam Islam. Namun para ulama berbeda pendapat, apakah boleh dibolehkan memberi daging qurban kepada non-Muslim. Hal ini kerana tidak ada ayat ataupun hadis yang menerangkan, juga tidak ada ayat ataupun hadis yang mengkhususkan pembagian daging qurban hanya untuk orang Islam saja, dan juga tidak ada ijma' ulama pada masalah ini. Namun masalah distribusin daging qurban kepada non-Muslim adalah masalah *furu'iyah*, ada perbedaan di antara ulama-ulama fuqaha. Hal ini karena tidak ada ayat atau pun hadis Nabi saw. yang melarangnya dan tidak ada yang mengkhususkan pembagian daging qurban hanya untuk orang Islam saja. Tetapi ada Ayat dan hadis yang menyebabkan larangan diberikan daging qurban kepada non-Muslim. Maka pandangan Majelis Agama Islam Provinsi Pattani, bahwa tidak boleh sama sekali diberikan daging qurban kepada non-Muslim di Pattani, kerana kafir musyrik dan ahli harbi. Sementara daging qurban itu adalah daging ibadah, maka yang boleh hanya sesama muslim dan non-Muslim ahli ibadah, yakni yang pemeluk agama samawi.

Keywords: Hukum Distribusi Daging Qurban; Non Muslim; Majelis Agama Islam; Provinsi Pattani Thailand Selatan

Dari Abu Hurairah, Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa yang mempunyai kemampuan, tetapi ia tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati (menghampiri) tempat shalat kami. (HR Ibn Mājah)

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim: Terjemah dan Tajwid Berwarna*, (Cet. I; Bandung: Cordoba, 2014), h. 602.

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim: Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 336.

⁶Imām al-Dāraqutnī, *Sunan al-Dāraqutnī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘lmiyah, 2011), h.187.

⁷Abū Abdullah Muḥammad bin yazid al-Qazwīnī, *Sunan Abnu Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), h. 237.

Dari nash di atas dapat dipahami bahwa qurban itu sangat dianjurkan, sebagian ulama berpendapat bahwa qurban itu wajib, sedangkan sebagian lain berpendapat sunnah (sunnah muakkad).

Salah satu masalah yang tidak terdapat nash-nash yang jelas dalam al-Qur'an atau Hadis adalah tentang distribusi daging qurban kepada non-Muslim, adakah boleh membagi kepadanya atau tidak boleh melakukan? Karena kondisi masyarakat ada berbagai agama dan budaya yang berkomunikasi, ada hubungan bersama sebagai tetangga, teman-teman yang saling tolong-menolong dalam masyarakat, walau pun berbeda agama tapi boleh bersilaturahmi dengan mereka (non-Muslim).

Jika seorang Muslim berqurban dan membagikan dagingnya kepada orang miskin dan para tetangga yang sama-sama Muslim, maka hal itu adalah hal yang biasa dan tidak menjadi persoalan, namun mereka berselisih pendapat bila diberikan makan dan sedekah daging qurban kepada fakir (non-Muslim). Di antara ulama mazhab memiliki pandangan yang sangat varian.

Umat Islam di Thailand mempunyai sejarah yang cukup panjang dalam kerajaan thailand. Thailand adalah salah satu dari negara Asia Tenggara yang apabila ditinjau dari sudut agama yang dianut oleh penduduknya, mayoritas beragama Budha. Umat Islam adalah penduduk minoritas dari jumlah totalias penduduk Thailand, Mayoritas umat Islam di Thailand tinggal di wilayah selatan Thailand, yaitu daerah yang disebut dengan Pattani, daerah ini meliputi provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, Setul dan sebagian Senggora, dihuni oleh sekitar 5 juta lebih jiwa yakni 8% dari jumlah seluruh penduduk Thailand yang berjumlah 69 juta lebih jiwa. Di wilayah ini dihuni oleh sekitar 85% masyarakat muslim.⁸

Masuknya Islam ke Pattani tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiaran Islam di Nusantara ini merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Hal ini tentu terkait dengan seputar pendapat yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar dibagi pada dua pendapat, yakni pendapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke tujuh Masehi dan langsung dari Arab dan pendapat yang mengatakan Islam masuk ke Nusantara pada abad ketiga belas Masehi berasal dari India.

Sejarah awal Pattani diperkirakan muncul pada tahun 1390. Raja Islam pertama Kerajaan Pattani adalah Sultan Isma'il *Syah* (1500-1539). Beliau adalah peletak dasar Kerajaan Melayu Islam Pattani. Sejak kemunculan kerajaan Islam Pattani ini selalu saja terjadi perjuangan untuk melepaskan diri dari pengaruh Saim. Sultan Midzaffar *Syah* (1530-1564) pernah berupaya dua kali untuk menyerang dan menundukkan kota Ayuthia ibu kota Kerajaan Siam tetapi gagal.

Islamisasi di Pattani, banyak dikaitkan dengan usaha kerajaan Islam Semudera Pasai pada abad ke-12 dan 13 M Yang telah begitu aktif melaksanakan dakwah Islam di kawasan ini. Raja Pattani yang pertama masuk Islam adalah Raja Paya Tu Naqpa setelah memeluk Islam mengganti namanya dengan Sultan Isma'il Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il *Syah*.

Kemantapan dan kemajuan ekonomi, serta kekuatan politik Pattani yang pada masa itu kekuasaannya mencapai Klantan, Trangganu, Pahang dan Johor Baru membuat kerajaan Pattani disegani oleh negara-negara tetangga termasuk Siam. Raja Unggu

⁸Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 131.

(1624-1635) memutuskan hubungan dengan Siam, pemutusan hubungan diplomatik antara Pattani –Ayuthia.

Ayuthia dengan gabungan dari Ligor, Patalung, Tenassarim dan Senggara dengan bantuan tentara Belanda menyerang Pattani yang dibantu oleh Pahang, Johor, serta Portugis pada tanggal 11 Mei 1634, tetapi penyerangan itu dapat ditangkis dan digagalkan oleh Pattani.

Zaman kejayaan Pattani mulai menurun sejak zaman akhir pemerintahan Raja Kuning (1635-1686). Sejak saat itu mulai mengalami penurunan peranannya dalam berbagai hal. Kekacuan politik pun muncul dan hal ini tentu berpengaruh kepada perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Para pedagang asing tidak lagi datang ke Pattani melakukan transaksi dagang, mereka mengalihkannya ke tempat lain.

Setelah Siam dapat mengalahkan Burma pada tahun 1776, pihak Siam mengarahkan perhatiannya ke Kedah dan Pattani. Raja Siam Rama I mengutus adiknya Raja muda Putra Sarasi menyerang Pattani pada tahun 1785. Dalam keadaan yang serba kekurangan-ketika itu Pattani sedang berada dalam kemuduran-kendatipun pihak Pattani berupaya bertahan namun akhirnya pada bulan November 1786. Pattani kalah.

Setelah itu konflik antara Pattani dan Siam terus berlangsung. Perang terbesar adalah peperangan yang terjadi pada tahun 1832, Melayu Pattani bergabung dengan Kedah, Klantan dan Trangganu menghadapi Siam, akan tetapi peperangan itu di akhiri dengan kemenangan Siam. Sejak era itu kekuasaan Siam atas Pattani semakin kokoh dan Siam memberikan kesempatan kepada raja-raja Melayu untuk memerintah negeri-negeri mereka sendiri dengan syarat membayar upita ke kerajaan Siam, serta bantuan tenaga manusia apabila Siam membutuhkan.

Untuk mengokohkan kekuasaannya di Pattani maka kerajaan Siam pada tahun 1890. Menghapuskan kekuasaan raja-raja Melayu. Rencana Siam itu mendapat tentangan keras dari Tengku Adul Kadir raja Pattani yang terakhir. Beliau meminta bantuan kepada Fank Swettenham, Gubernur Negeri-negeri selat dan Negeri-negeri Melayu bersekutu serta kerajaan Inggris agar bisa membantu rakyat Pattani. Akan tetapi usaha itu gagal, bahkan Tengku Abdul Kadir dan beberapa orang Melayu dipenjarakan dan diturunkan dari tahta kerajaan.

Pada tahun 1909. Ditandatangani sebuah perjanjian perbatasan yang disebut dengan “Perjajian Sempadan” yang dalam perjanjian itu ditetapkanlah bahwa Pattani menjadi bagian dari negeri Siam.⁹

Di Muangthai kaum minoritas muslim dipandang dengan sikap negatif sebagai orang “*Khaek*” Secara *harfiah*, dalam bahasa Thailand, Kata ini berarti “tamu” Masyarakat Muangthai bukanlah masyarakat yang homogen. Istilah thai-Islam atau Khaek digunakan secara resmi untuk menyebut mereka. Pada beberapa kedengarannya agak menggelikan dan berbau penghinaan.¹⁰

Kelompok Islam, yang menjadi mayoritas penduduk di negeri Thailand. sekarang tinggal di empat provinsi bagian selatan, Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun, juga termasuk sebagian dari provinsi Songkhla. Seluruh provinsi ini dulunya termasuk wilayah kerajaan Pattani pada abad ke-12, sebelum kerajaan Sukhotai berdiri. Mereka adalah ras Melayu yang hingga kini masih mempertahankan bahasa serta budaya Melayu

⁹Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, h. 133.

¹⁰Surin Pitsuwan, terjemah, Hasan Basari, *Islam di Muangthai, Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani* (Cet, I; Jakarta: LP3ES, 1989), h. 226.

dalam praktik kehidupan sehari-harinya. Disebutkan dalam sejarah bahwa Kerajaan Pattani merupakan salah satu negara yang makmur dan berpengaruh di Asia Tenggara.¹¹

Permasalahan yang muncul dalam masyarakat umat Islam di Thailand umumnya, dan khususnya Thailand Selatan (Pattani). Adapun masalah tersebut bersifat klasik (dulu) yaitu sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik yang di kemukakan oleh Imam Mujtahid, dan masalah yang bersifat kontemporer (baru) yaitu belum ada dalam ketentuan penetepannya. Maka masalah yang muncul di lapangan masyarakat adalah siapa yang tanggung jawab dan menyelesaikan masalah tersebut?.

Salah satu masalah yang tidak terdapat nash-nash yang jelas dalam al-Qur'an dan Hadis adalah tentang distribusi daging qurban kepada non-Muslim, adakah boleh membagi kepadanya atau tidak boleh melakukan? Karena kondisi masyarakatnya ada berbagai agama dan budaya yang berkomunikasi, ada hubungan bersama sebagai tetangga, teman-teman yang saling tolong-menolong dalam masyarakat, walau pun berbeda agama tapi boleh bersilaturahmi dengan mereka (non- Muslim),

Khususnya Selatan Thailand (Pattani). Masalah ini tertarik bagi peneliti untuk diteliti, atau mencari jawaban tentang hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim pada Pandangan Majelis Agama Islam Provinsi Pattani Thailand Selatan.

II. KAJIAN TEORETIK

Hewan qurban sesudah disembelih, dalam aturan dan syari'at islam harus dibagi-bagikan dengan kata lain disedekahkan kepada orang yang berhak menerimanya. Menurut kesepakatan para imam mazhab bahwa segala sesuatu yang ada pada hewan qurban, baik itu kulitnya, dagingnya dan sebagainya tidak boleh ada yang dijual,¹² sedangkan menurut Abu Hanifah, boleh dijual tapi tidak diuangkan, harus ditukar dengan benda yang bermanfaat, Karena penukaran yang berwujud benda masih dalam batas ijmak, yakni bermanfa'at.¹³ Menurut mayoritas ulama, Imam Syafi'i hewan qurban yang sudah disembelih sepertiga dimakan, sepertiga di simpan dan sepertiganya disedekahkan, hal ini sebagai mana hadist Rasulullah saw.:

... وَلَا ۙ هٰذَا وَوَالِدًا ۙ
كُلُوا وَوَالِدًا ۙ عَلَيْهِ

Artinya:

Makanlah, simpanlah dan sedekahkanlah. (Muttafaqu alaih).¹⁴

Adapun qurban nazar tidak boleh ikut memakan dagingnya sedikitpun, demikian menurut kesepakatan para imam mazhab.¹⁵ Adapun masalah tentang pendistribusian daging qurban dan memberi makan yang dimasak dari daging qurban kepada non-Muslim itu, tidak ada nash dari al-Qur'an maupun Hadis secara langsung dan jelas untuk menjadikan sebagai dalil atau hujjah pada masalah ini, maka harus menggunakan prinsip istinbat hukum yakni fatwa atau ijtihad para ulama, oleh karena para ulama

¹¹Sudirman Tebba, *Hukum Islam di Asia Tenggara* (Cet, I; Bandung: Mizan, 1993), h. 118.

¹²Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, judul asli Rahmah al-Umah *Fi Ikhtilaf al-A'immah*, diterjemahkan oleh 'Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Hasymi, 2010), h.198.

¹³Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, diterjemahkan oleh Iman Ghozali Said, Acmad Zainudin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 288.

¹⁴Abi Husaini Muslim bin al-Hajjat al-Kusyairi Al-Naisāburī, *Shahih Muslim*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alami), h. 1561.

¹⁵Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, judul asli Rahmah al-Ummah *Fi Ikhtilaf al-A'immah*, diterjemahkan oleh 'Abdullah Zaki Alkaf, h.198.

mengeluarkan suatu hukum akan mengkaji dari nash-nash dan mengikuti Maqasid al-Syari'ah secara umum. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum pendistribusian daging kurban kepada orang kafir (non-Muslim). terhadap masalah ini antara para ulama fikih perbedaan pendapatnya, yaitu:

1. Mazhab Hanafi

Jika seorang Muslim berkorban dan membagikan dagingnya kepada orang miskin dan para tetangga yang sama-sama Muslim, maka hal itu adalah hal yang biasa dan tidak menjadi persoalan, namun mereka berselisih pendapat bila diberikan makan kepada fakir (non-Muslim). Sebagian ulama Hanafiyah berpendapat harus menghendaki atau boleh memberikan daging qurban kepada orang bukan Islam (non-Muslim) secara mutlak. Imam al-Hasan al-Basri, Imam Abu Hanifah dan Abu Saur yang diriwayatkan oleh Imam al-Nawawi dan 'Abdullah al-'Abadi menjelaskan bahwa daging qurban boleh diberikan makan kepada fakir miskin dari kalangan Ahli zimmi.¹⁶

Abu al-Ma'ali al-Bukhari al-Hanafi berpendapat bahwa boleh memberi makan dari daging qurban kepada orang kaya dan miskin, dan boleh hibah daripadanya apa yang kehendak kepada orang kaya atau miskin, Muslim atau ahli zimmi.¹⁷ Boleh memberi makan kepada ahli zimmi sebagaimana kita dibolehkan memberikan makanan bentuk lainnya, oleh karena qurban itu sedeqah yang sunat. Maka membolehkan diberi makan dari qurban kepada ahli zimmi dan tawanan (orang yang tidak bebas) seperti sedeqah-sedeqah sunat yang lain. Adapun sedeqah yang wajib seperti qurban yang dinazarkan sebagai contoh, maka tidak boleh memberikan sedeqah kepada non-Muslim, oleh karena sedeqah berupa wajib seperti zakat dan kafarah sumpah.¹⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, secara umum menurut mazhab ini membolehkan diberikan makanan dari daging qurban kepada ahli zimmi, selanjutnya boleh menghibahkan apa yang kehendak dari qurban kepada ahli zimmi.

2. Mazhab Maliki

Mazhab Maliki memakruhkan hukumnya memberi daging qurban kepada orang Yahudi dan Narhrani.¹⁹ Di dalam kitab Mawahibul Jalil disebutkan dua riwayat dari Imam Malik. Riwayat pertama menyebutkan bahwa Imam Malik ditanya tentang wanita Nasrani yang menjadi ibu susu dari seorang muslim dan ingin mengambil kulit kurban anak susunya. Imam Malik menjawab bahwa diperbolehkan baginya untuk mengambil kulit dan memakan daging kurban anak susunya. Ibnu Qasim meriwayatkan, setelah itu Imam Malik meralat pendapatnya dengan mengatakan, "tidak ada kebaikan atas hal tersebut" dan pada suatu ketika Imam Malik ditanya umat Islam memberikan daging kurban kepada tetangga mereka yang kafir dzimmi. Imam Malik menjawab tidak masalah. Namun kemudian Imam Malik meralat dengan berkata, "tidak ada kebaikan atas hal itu.

¹⁶Imam Abi Zakariya Mu'niy al-Din Syaraf al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazab lil Syairazi*, Juz VIII (Al-Su'udiyah: Maktabah al-Irsyad t.th.), h. 404. dan 'Abdullah al-'Abadi, *Syarh Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, Juz II (Cet. I; t.t.: Dar al-Salam, 1995), h. 1090.

¹⁷Abu al-Ma'ali Burhan al-Din Mahmu bin Ahmad bin 'Abdul 'Aziz bin 'Umar bin Ma'zah al-Bukhari al-Hanafi, *Al-Muhajj al-Burhan fi al-Fiqh al-Nu'ma' Fiqh al-Imam Abi Hanifah Radiyallahu 'anhu*, Juz VI (Cet. I; Beirut-Lubnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), h. 94.

¹⁸Abd al-Hamid Mahmud al-Tahmaz, *Al-Fiqh al-Hanafi fi Saubihi al-Jadid*, Juz V (Cet. I: Dimasyq: Dar al-Qalam, 2001), h. 217-218.

¹⁹Abdul Somad, *33 Tanya-Jawab Seputar Qurban* (Pekanbaru: Perkantoran Sudirman Raya, 2009), h. 28.

Menanggapi dua riwayat di atas Ibnu Habib berkata, "Bahwa kebolehan memberikan daging kurban kepada non-Muslim, jika non-Muslim tersebut masih saudara, adapun jika bukan saudara maka tidak boleh mendistribusikan hewan kurban kepada non-Muslim."²⁰

Beberapa ulama meriwayatkan bahwa Imam Malik berkata: Selain daripada mereka (non-Muslim) lebih sukai disisi kami. Dan Imam Malik berpendapat sebaliknya, beliau memakruhkannya, termasuk memakruhkan bila memberi kulit dan daging atau bagian-bagian dari hewan qurban kepada Yahudi dan Nasrani. Al-Lais mengatakan bila daging itu dimasak dulu kemudian ahli zimmi diajak makan, maka hukumnya makruh.²¹

Syihab al-Din al-Nafrawi al-Azhari al-Māliki mengatakan bahwa Imam Mālik memakruhkan memberikan makan kepada tetangga Nasrani, dan jika dia makan di rumah empunya, maka tidak makruh.²²

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, mazhab Maliki ini memakruhkan memberi makanan dari qurban kepada Yahudi atau Nasrani. Dan sebenarnya tidak ada larangan memberikan makan dari qurban kepada non-Muslim dari kalangan ahli zimmi, hal-hal memberikan kepadanya melihat secara kemanusiaan, tidak melihat secara keagamaan. Tidak ada perbedaan antara sedeqah dan qurban, sedeqah itu membolehkan atasnya dengan sepakatan para ulama.²³

3. Mazhab Syafi'i

Imam Nawawī mengatakan: yang sesuai dengan Mazhab kami (Syafi'i) adalah boleh pada yang sunah, adapun yang wajib maka tidak boleh. Imam Al-Ramlī al-Kabīr bahwa (Sunnah makan daripada qurban yang sunnah) al-Buwaitī berkata sunnah di sini yang tidak murtad, maka jika murtad tidak boleh baginya makan dari daging qurban, dengan sebab qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin, dan imam Syafi'i berkata dalam Mukhtashar Buwaiti: tidak boleh memberi makan dari qurban kepada seseorang yang lain dari agama Islam, dan di sini meliputi orang yang berqurban apabila murtad, karena ia bukan agama Islam.²⁴ al-T}abari> mengatakan yang lebih ashah antara dua pendapat bahwasanya tidak membolehkan sedekah kepada fakir dari kalangan ahli zimmi, dan yang boleh bahwa dari qurban sunnah.²⁵

Imam Nawawī berpendapat dalam kitab "*Al-Majmu' Syarh al-Muhazab*" bahwa saya tidak memperlihatkan pada Mazhab kami (Syafi'i) tentang perkataan padanya, dan yang sesuai dengan Mazhab adalah boleh memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim zimmi ini berlaku apabila hewan qurban tersebut merupakan qurban sunnah

²⁰Muhammad bin Muhammad Hattab, *Mawahib al-Jalil li-sharh Mukhtashar Khalil*, Juz IV (al-Qāhirah: Dar al-Hadith, 1431), h. 376.

²¹Abu Bakri Muhammad bin Ibrahim bin al-Munzir al-Naisaburi, *Al-Isyraf 'ala Mazāhib al-Ulama'*, h. 410. Dan Imam Abi Zakariya Muhaiyi al-Din Syaraf al-Nawāwī, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab lil Syairazi*, h. 404.

²²Ahmad bin Ganim bin Salim bin Muhna Syihab al-Din al-Nafrawī al-Azhari al-Māliki, *al-Fawakih al-Dawān' 'ala Risālah Ibn Abi Zaid al-Qairawāni*, Juz I (t.t: Dar al-Fikri, 1995), h. 383.

²³Abdullah al-'Abadi, *Syarh Bidāyah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, h. 1090.

²⁴Hasan Waedoloh, Tesis, *Analisis Pendapat Para Ulama Tentang Hukum Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim* (Makassar: UIN Alauddin, 2015), h. 128.

²⁵Al-Qādī Zainuddin Abu Yahya Zakariya bin Muhammad bin Ahmad al-Anṣari al-Sunaiki al-Miṣri wa hasyiyah Syūkh Abi al-'Abbas bin Ahmad al-Ramlī al-Kabir, *Asna al-Matalib Syarh Rauda al-Talibin* (Beirut.: Dar al-Kitab al-'Alami, 2001), h. 545-546.

bukan qurban wajib (qurban nazar). Jadi jika qurban nazar hanya boleh diberikan kepada kaum muslimin saja.²⁶

Menurut Imam Qalyūbi dan ‘Umairah mengatakan bahwa tidak boleh memberikan makan kepada non-Muslim semata-mata sama ada orang yang memberi itu orang berqurban sendiri atau lainnya, dan tidak boleh sedekah dengan daging itu atas non-Muslim.²⁷

Dengan demikian melarang juga atas orang fakir dan orang yang terdapat daging sebagai hadiah memberikan makan kepada non-Muslim, karenanya tujuan ibadah qurban adalah bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan, tetapi dalam Majmu‘ mengatakan bahwa boleh menurut mazhab ini. Termasuk juga dalam hal memberi makan walaupun orang fakir atau orang kaya yang terdapat daging sebagai hadiah mengundang non-Muslim, maka hal tersebut tidak boleh, jikalau dalam keadaan darurat tidak ada makanan yang lain kecuali daging qurban, maka boleh memberi makan kepadanya dari daging qurban supaya menyelesaikan darurat itu, tetapi harus menggantikan dengan daging lain sama ada orang fakir atau orang kaya, sebagaimana jikalau seseorang makan makanan orang lain dalam keadaan darurat, maka harus menggantikannya karena darurat itu tidak membolehkan baginya tanpa gratis.²⁸

Sebagian ulama Syafi’iyah berpendapat tidak boleh memberi daging qurban kepada orang kafir (non-Muslim). Imam Al-Ramlī menyatakan di dalam kitab “*Nihāyatul Muhtāj*” Sebagai mana tidak boleh memberikan kepada orang kafir yakni daging qurban secara mutlak. Berdasarkan hal itu tidak boleh memberikan orang fakir atau orang yang diberi hadiah sesuatu apapun untuk orang kafir (non-Muslim). Kerana maksud dari pemberian daging qurban sebagai wujud kasih sayang terhadap kaum muslimin dengan memakan daging tersebut. Kerana itu adalah wujud dari perjamuan Allah bagi mereka, maka tidak boleh memberikannya kepada selain kaum muslimin.²⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, Mazhab Sya’fi’i ada dua pendapat. Boleh memberikan kepada non-Muslim, tetapi mengkhusus kepada kalangan ahli zimmi saja, selain dari ahli zimmi tidak boleh, dan membolehkan dari hewan qurban yang sunnah, tidak boleh memberikan dari hewan qurban yang wajib (qurban nazar). Adapun yang tidak membolehkan kerana qurban sebagai wujud kasih sayang terhadap kaum muslimin dengan memakan daging tersebut. Kerana itu adalah wujud dari perjamuan Allah bagi mereka, maka tidak boleh memberikannya kepada selain kaum muslimin, hanya untuk kaum muslimin saja.

4. Mazhab Hanbali

Mazhab Hanbali memperbolehkan pemberian daging hewan qurban kepada orang kafir, jika qurban tersebut adalah qurban sunnat. Sedangkan qurban wajib tidak boleh diberikan kepada orang kafir walaupun sedikit.³⁰

Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa daging qurban adalah makanan yang boleh dimakan sehingga boleh diberikan sebagai makanan bagi orang zimmi sebagaimana

²⁶Imam Abi Zakariya Muhaiyi al-Din Syaraf al-Nawawi, *Al-Majmu‘ Syarh al-Muhazab lil Syairazi*, h. 404.

²⁷Ahmad bin Ahmad bin Salamah al-Qalyūbi dan Ahmad al-Barlasai ‘Umairah, *Hasyiyatu Qalyūbi Wa Umarah ‘alā Asyarah al-Mahalli*, Juz IV (t.t.: Dar al-Fikr, t.th.), h. 255.

²⁸Sulaimān bin Muhammad bin ‘Umar al-Bujairamī al-Misri al-Syafi’i, *Hāsiyah al-Bujairamī Syarh Minhaj al-Tālibin*, Juz IV (t.t.: Dar al-Fikr, 1995), h. 34.

²⁹Muhammad bin Abbas Ahmad bin Hamzah, *Nihāyatul Muhtāj ‘alā Syarh Minhāj*, Juz VIII (Beirut: Dar al- Kutub Al-‘Ilmiyah, 2003), h. 130.

³⁰Abdul Somad, *33 Tanya-Jawab Seputar Qurban*, h. 28.

makanan-makanan lainnya, dan merupakan sedeqah sunnah yang dianjurkan. Karenanya, boleh diberikan kepada zimmi dan para tawanan sebagaimana sedeqah sunnah lainnya. Adapun yang wajib maka tidak boleh memberi kepadanya, karenanya sedeqah yang wajib seperti zakat dan kafarah sumpah (Kafarah al-Yamin).³¹

Wahbah al-Zuhaili juga memberikan kesimpulan bahwa pada mazhab Hanbali bilah membolehkan memberi kepada non-Muslim dari daging qurban berupa sunnah, adapun qurban berupa wajib maka tidak diperbolehkan memberi sedikitpun dari daging qurban kepada non-Muslim.³²

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat menyimpulkan bahwa Mazhab Hanbali boleh memberikan makan atau sedekah dari daging qurban kepada non-Muslim dari kalangan ahli zimmi, dan membolehkan dari daging qurban yang berupa sunnah. Adapun qurban yang wajib tidak boleh semata-mata memberi kepada non-Muslim, seperti zakat yang wajib dan sebagainya, karena hal yang berupa wajib hanya bagi orang Islam.

Dalam buku *Fiqh Lima Mazhab* bahwa Syikh al-Kharāsāni menjelaskan dalam bukunya *Manāsik al-Hajj*: Kalau orang yang haji itu memberikan sedekah, atau memberikan qurban binatang sembelihan kepada manusia, ia boleh memberikan kepada orang yang dikehendakinya, sampai kepada orang bukan mukmin dan bukan muslim (non-Muslim).³³

5. Mazhab Imamiyah

Pada umumnya, *Imamiyah* membolehkan berwakaf dan bersedekahkan selain sedekah wajib kepada orang muslim maupun non-Muslim. Al-Sayyid Abu al-Hasan al-Isfahāni dalam bukunya “*Wasilah Al-Najāh*” menjelaskan, tidak apa-apa bagi orang yang bersekeh dalam sedekah sunnah diberikan kepada orang fakir, tidak beriman, dan bahkan kepada yang bukan Islam. Juga dibolehkan sedekah itu diberikan kepada orang kaya, bukan kepada orang yang bukan dari kalangan *Imamiyah*, dan kepada orang kafir zimmi, sekalipun keduanya merupakan orang asing. Maksudnya bukan dari keluarga (famili) orang yang bersedekah. Bahkan Sayyid Kadzim dalam bukunya *Mulhiqah al-Urwah* menjelaskan bahwa sedekah sunnah itu boleh diberikan kepada orang-orang yang wajib diperangi.³⁴

12 III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk memberi penjelasan pandangan Ulama Majelis Agama Islam Provinsi Pattani tentang hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim dan hal-hal lain yang terkait dengan objek penelitian ini. Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Majelis Agama Islam provinsi Pattani Thailand Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tologis normatif dan sosiologis. Sumber data primer diperoleh dari lembaga Majelis Agama Islam provinsi Pattani Thailand Selatan, melalui wawancara dan catatannya dalam menghukum tentang distribusi daging qurban kepada non-muslim. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan

³¹Abi Muhammad ‘Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi al-Jamma‘ili al-Dimasyqi al-Sa‘ī al-Hanbali, *Al-Mughni*, h. 381.

³²Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz IV (Cet. IV; Dimasyq: Dar al-Fikr, 2002), h. 2742.

³³Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2009), h. 285.

³⁴Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 284.

dokumentasi dengan instrumen penelitian adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik pengolahan dan analisis terhadap data dilakukan dengan reduksi data, display data dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data, peneliti menekankan pada uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian melalui beberapa tahap antara lain; memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, melaksanakan triangulasi sumber data maupun teknik pengumpulan data, melakukan diskusi dengan sejawat/orang yang berkompeten menyangkut persoalan yang sedang diteliti, serta mengadakan member check untuk memastikan kesesuaian data yang telah diberikan oleh pengurus.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Qurban adalah suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan melakukan penyembelihan hewan atas dasar ketakwaan dan kesabaran dalam melaksanakan perintah Allah swt. dan Rasulnya. Ibadat qurban termasuk Syari'at atau sunnah Nabi Ibrahim a.s. Pada peristiwa penyembelihan yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. terhadap anaknya dimulai dalam mimpinya, dalam mimpi tersebut Nabi Ibrahim a.s. mendapat perintah dari Allah swt. untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail a.s., ketika Nabi Ibrahim a.s. hendak melakukan perintah Allah swt. sewaktu pisau diayunkan ke leher Nabi Ismail a.s. tiba-tiba wahyu Allah swt. turun, yang artinya "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (QS As-Shaffaat Ayat 104-107)³⁵. Lalu jadilah yang demikian itu sebagai sunnah, dan kita menyembelih qurban untuk mengenang peristiwa itu. Setelah datang Nabi Muhammad saw. maka menyembelih hewan qurban atau berqurban itu, disyaratkan pula kepadanya dan umatnya yang dilakukan pada hari raya Adha dan hari *Tasyri>q*.

Dari hukum asal qurban yaitu sunnat muakkad bisa berubah menjadi wajib apabila dinazarkan, qurban sunnat maupun wajib memeng sama, disembelih dan dibagikan.

Qurban wajib adalah Qurban yang dinazarkan, apabila seseorang bernazar akan menyembelih qurban, maka hal itu menjadi qurban wajib kepadanya sebagaimana nazar-nazar yang lain. Qurban wajib bagi *mud}ah}hji* dan keluarga yang wajib ditanggung nafkahnya tidak boleh memakan (haram) sebagiannya walau sedikit bahkan wajib disedekahkan semuanya kepada orang fakir dan miskin. jika dimakan wajib menggantikannya.

Dalam buku *Kifāyah al-Akhyār* menyebutkan:

Artinya:
$$\begin{array}{ccccccc} \text{وَوَيْكَ} & \text{صَلِّ} & \text{شَا} & \text{أَم} & \text{صَلِّ} & \text{حَيْ} & \text{وَوَيْكَ} \\ \text{لِ} & \text{لِ} & \text{حَيْ} & \text{وَوَيْكَ} & \text{وَوَيْكَ} & \text{وَوَيْكَ} & \text{وَوَيْكَ} \\ \text{مُ} & \text{مُ} & \text{مُ} & \text{مُ} & \text{مُ} & \text{مُ} & \text{مُ} \end{array}$$

Bagi yang berqurban tidak boleh memakan sedikitpun dari daging qurban yang dinazarkan (Qurban wajib) dan boleh memakan jika dari qurban sunnat.

³⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim: Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 352.

³⁶Taqiyudin abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kif āyah al-akhyaār* (Beirut-libnan: dar al-Kotob al-'lmiyah, 2001), h. 703.

Sementara untuk qurban sunnah (ذِكْرُ حَيْهَةِ نَطَوَعِ) bagi *mudhalijji* dan keluarganya

yang wajib ditanggung nafkahnya boleh, bahkan sunnah memakan, dan sunnah daging qurban itu dibagi tiga, sepertiga dimakan, sepertiga diberi makan sepertiga disedekahkan kepada orang-orang miskin. Menurut pandangan yang paling sah dalam mazhab Syāfi'i, hukumnya wajib untuk disedekahkan kepada orang miskin sebagian dari daging qurban sekalipun jumlahnya sedikit, sementara selebihnya diberikan kepada handai taulan, baik kaya maupun miskin, dan pemiliknya sendiri sunnah memakannya sekadar sesuap atau satu kali makan.

Jumhur fuqaha sepakat bahwa daging qurban harus disedekahkan kepada orang miskin. Yang muncul pertanyaannya, adakah boleh daging qurban diberikan kepada tetangga yang non-Muslim?

Mengenai masalah distribusi daging qurban kepada non-Muslim, terdapat perbedaan di antara para ulama fuqaha, ada yang membolehkan dengan syarat qurban sunnat, dan ahli zimmah. Ada yang haramkan yakni tidak boleh sama sekali diberikan daging qurban kepada non-Muslim.

Adapun pandangan Majelis Agama Islam Provinsi Pattani Thailand Selatan, mengenai hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim:

“Majlis Agama Islam Provinsi Pattani memiliki kewenangan yang hakiki, dalam segala bidang yang bersangkutan mengenai persoalan agama, hukum fiqh dan lainnya. Namun masalah distribusi daging qurban kepada non-Muslim adalah masalah *furu'iyah*, ada perbedaan di antara ulama-ulama fuqaha. Hal ini karena tidak ada ayat atau pun hadis Nabi saw. yang melarangnya dan tidak ada yang mengkhususkan pembagian daging qurban hanya untuk orang Islam saja. Tetapi ada Ayat dan hadis yang menyebabkan larangan diberi daging qurban kepada non-Muslim. Maka Majelis Agama Islam Provinsi Pattani difatwakan bahwa tidak boleh sama sekali diberikan daging qurban kepada non-Muslim di Pattani, kerana non-Muslim di Pattani adalah kafir musyrik beragama budha. Sedangkan qurban adalah satu ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada hambanya untuk hamba mendekatkan diri dan taat kepadanya yakni (*Ta'abbudi*), maka yang boleh diberi hanya kepada ahli ibadah yakni agama samawi.”³⁷

Dari hasil wawancara diatas, bahwa daging qurban adalah daging ibadah, maka yang boleh diberaiakan hanya kepada ahli ibadah yakni agama samawi, tidak boleh diberikan kepada kafir musyrik.

Dalam al-Qur'an Allah swt. berfirman. QS al-Syura/24: 13

لَقَدْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُكِّرَ لَهُمْ إِنَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ كَلِمَاتٍ مِمَّا نُكِّرَ لَهُمْ إِنَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ كَلِمَاتٍ مِمَّا نُكِّرَ لَهُمْ

Terjemahnya: ... ۳۱

11 Allah telah menerangkan kepadamu dari (urusan) agama yang telah diwajibkan kepada Nuh dan yang telah Kami wahyukan kepadanya dan apa yang telah kamiwajibkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yakni handaknya kamu menegakkan agama dan jangan bercerai-berai tentang urusan agama.³⁸

h. 484.

³⁷Wawancara langsung dengan badan syar'i, dan badan Pendidikan dan Pelajaran,, Pattani.

³⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'a nul Karim : Terjemah dan Tajwid Berwama,*

Kaum muslimin dituntut untuk mempercayai yakni beriman kepada semua kitab yang diturunkan oleh Allah swt. dan segenap Nabi-Nabi dan Rasulnya. Allah swt. berfirman QS al-Ankabut/29: 46

Terjemahnya: وَوَلَّيْنَاكَ الْإِسْلَامَ كَمَا بَدَأْنَاهُ بِكَ وَكَانَ فَطْرَ الْإِنسَانِ
لَا يَجْعَلُ لَكَ خَلْقًا يُسِتْرُوكَ
الَّذِينَ لَا يَدْرُونَ لِمَا بَدَأْتَهُمْ وَالَّذِينَ لَدَى اللَّهِ لَكِبٌ
مِمَّا يَدْعُونَ وَلَكِن يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَإِلَىٰ آلِهِمْ
يُرْجَعُونَ

Dan, jangan kamu mengadakan perbedaan dengan ahli kitab melainkan dengan perdebatan yang kiranya lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim dari antara mereka.³⁹

Imam Ibn Kasir menerangkan dalam kitab Tafsirnya. Bahwa firman Allah swt.

(إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ) “Kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka” yakni mereka yang menyimpang dari arah kebenaran serta buat dari kejelasan bukti, sombong dan takabur. Di saat itu, berpindahlah dari perdebatan kepada ketegasan serta perang mereka dengan cara yang dapat mencegah dan membuat mereka gentar.

(إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ) “Kecuali dengan orang-orang yang zalim

Mujahid berkata:

di antara mereka” yaitu kafir harbi serta orang yang enggan membayar jizyah di kalangan mereka.⁴⁰

Maka yang boleh diberikan hanya kepada sesama Muslim dan dari kalangan ahli kitab, yang masih memegang teguh dengan kitab yang diturunkan oleh Allah swt. atasnya. Adapun non-Muslim musyrik tidak boleh diberi sama sekali, malainkan dalam keadaan darurat, setelah itu wajib dikantikan dengan daging yang lain.

Dan Allah swt. melarang berteman dengan orang-orang yang telah melancarkan permusuhan terhadapnya yakni umat Islam, kemudian mereka memerangi dan mengusir kalian dan bantu membantu untuk mengusir.

Allah swt. berfirman QS al-Mumtahanah/60: 9

Terjemahnya: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكُفْرَانَ حِيلًا وَلَا حِرْمًا وَلَا مَتَاعًا
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا مَتَاعَهُمْ فَإِنَّ سَعْيَهُمْ لَبَاطِلٌ غَيْرُ مُنْتَجِلٍ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا مَتَاعَهُمْ فَإِنَّ سَعْيَهُمْ لَبَاطِلٌ غَيْرُ مُنْتَجِلٍ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا مَتَاعَهُمْ فَإِنَّ سَعْيَهُمْ لَبَاطِلٌ غَيْرُ مُنْتَجِلٍ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا مَتَاعَهُمْ فَإِنَّ سَعْيَهُمْ لَبَاطِلٌ غَيْرُ مُنْتَجِلٍ

Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁴¹

Hal ini Majelis Agama Islam Pattani di ungkapkan:

“Bahwa Allah swt. melarang berteman dan berbuat baik terhadap orang-orang yang memerangi kita karena agama dan mengusir dan bantu membantu untuk mengusir dari tanah air kita. Sementara non-Muslim di Pattani dalah ahli harbi, yang mana waktu dulu Pattani adalah daulah Islam “Fatani Darussalam” kemudian Thailand masuk serang dan mengusirkan para ulama dan masyarakat

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim: Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 402.

⁴⁰M. Abdul Ghoftar, Abdurrahman Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, Terj, *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid VII (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), h. 336.

⁴¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim: Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 550.

Pattani dari tanah airnya dan menjajah Pattani sapa sekarang, bermaknanya non-Muslim di Pattani adalah ahli harbi. Maka Majlis Agama Islam Pattani berfatwa mengenai hukum distribusian daging qurban kepada non-Muslim di Pattani adalah haram yakni tidak boleh sama sekali diberikan daging qurban kepadanya, malainkan dalam keadaan darurat, tetapi setelah itu harus menggantikan dengan daging yang lain.”⁴²

Dari hasil wawancara diatas, Majlis Agama Islam Provinsi Pattani difatwakan bahwa hukum distribusian daging qurban kepada non-Muslim di Pattani adalah haram yakni tidak boleh sama sekali diberikan daging qurban kepadanya, malainkan dalam keadaan darurat, tetapi setelah itu harus menggantikan dengan daging lain, oleh kerana non-Muslim di Pattani kafir musyrik dan ahli harbi. Dalam buku *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, menerangkan bahwa Allah swt. melarang dengan keras dari mencintai orang-orang yang memusuhi dan memerangi orang-orang yang beriman dalam agama dan mengeluarkan mereka dari tanah air mereka sendiri atau orang-orang kafir itu membantu dalam pengusiran atas mereka darinya.

Allah swt. memvonis bahwa kaum muslimin yang menjadikan orang-orang kafir sebagai kawan dan penolong, padahal mereka memusuhi orang-orang yang beriman, sebagai orang-orang yang zalim.⁴³ dan di antara makna zalim itu adalah syirik seperti firman Allah swt. QS Luqman/31: 13

عَلَىٰ آلِهِمْ...
لَا تَدْعُهُمْ
۳۱

Terjemahnya:

Sesungguhnya mempersekutukan Allah swt. adalah benar-benar kezaliman yang besar.⁴⁴

Adapun faktor yang menyebabkan masalah terjadinya di Provinsi Pattani Thailand Selatan:

“Pattani adalah satu Provinsi di Thailand Selatan, penduduknya mayoritas beragama Islam, aqidah ahlu sunnah wal Jama’ah dan bermazhab Syafi’i. Namun di Provinsi Pattani ada Muslim dan non-Muslim yang hidup bersama dan tolong menolong diantaranya, sementara ada dari golongan non-Muslim yang miskin. Akan tetapi non-Muslim di Pattani adalah kafir musyrik agama budha dan ahli harbi. Maka muncul pertanyaan dari masyarakat, adakah boleh diberikan daging qurban kepada non-Muslim? Pertanyaan ini ada setiap tahun. Ada dari golongan salafi di Pattani yang membolehkan diberikan daging qurban kepada non-Muslim. Adapun fatwa Majlis Agama Islam Provinsi Pattani hukumnya haram yakni tidak boleh sama sekali diberikan daging qurban kepada non-Muslim.”⁴⁵

V. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para imam mazhab sepakat bahwa *udhiyyah* (penyembelih hewan qurban) disyari’atkan dalam Islam. Namun para ulama berbeda pendapat, apakah boleh dibolehkan memberi daging qurban kepada non-Muslim. Hal ini kerana tidak ada ayat ataupun hadis yang menerangkan,

⁴²Wawancara langsung dengan badan syar’i, dan badan Pendidikan dan Pelajaran, Pattani.

⁴³Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur’an* (Cet. IV; Jakarta: Kalibata Utara, 2010), h. 240.

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’anul Karim: Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 412

⁴⁵Wawancara langsung dengan badan Syar’i, dan badan Pendidikan dan Pelajaran, Pattani.

juga tidak ada ayat ataupun hadis yang mengkhususkan pembagian daging qurban hanya untuk orang Islam saja, dan juga tidak ada ijma' ulama pada masalah ini. Namun masalah distribusikan daging qurban kepada non-Muslim adalah masalah *furu'iyah*, ada perbedaan di antara ulama-ulama fuqaha. Hal ini karena tidak ada ayat atau pun hadis Nabi saw. yang melarangnya dan tidak ada yang mengkhususkan pembagian daging qurban hanya untuk orang Islam saja. Tetapi ada Ayat dan hadis yang menyebabkan larangan diberikan daging qurban kepada non-Muslim. Maka pandangan Majelis Agama Islam Provinsi Pattani, bahwa tidak boleh sama sekali diberikan daging qurban kepada non-Muslim di Pattani, kerana kafir musyrik dan ahli harbi. Sementara daging qurban itu adalah daging ibadah, maka yang boleh hanya sesama muslim dan non-Muslim ahli ibadah, yakni yang pemeluk agama samawi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abadi, 'Abdullah al-, *Syarh Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, Juz II (Cet. I; t.t.: Dar al-Salam, 1995), h. 1090.
- Barlasai, Ahmad bin Ahmad bin Salamah al-Qalyubi dan Ahmad al- 'Umairah, *Hasyiyatu Qulyūbi Wa Umaroh 'lā Asyarah al-Mahalli*, Juz IV t.t.: Dar al-Fikr, t.th..
- Burhan al-Din, Abu al-Ma'ali Mahmuḍ bin Ahmad bin 'Abdul 'Aziz bin 'Umar bin Maḥzah al-Bukhari al-H{anafi, *Al-Muhji't al-Burhan fi al-Fiqh al-Nu'ma'ni Fiqh al-Imam Abi H{ani>fah Radiyallahu 'anhu*, Juz VI Cet. I; Beirut-Lubnan: Dar al-Kutub al-'lmiyah, 2004.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- al-Dimasyqi, Muhammad bin 'Abdurrahman al-, *Fiqh Empat Mazhab*, judul asli Rahmah al-Umah *Fi Ikhtilaf al-A'immah*, diterjemahkan oleh 'Abdullah Zaki Alkaf Bandung: Hasymi, 2010.
- Ghoffer, M. Abdul, Abdurrahman Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, Terj, *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid VII Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Hamzah, Muhammad bin Abbas Ahmad bin, *Nihāyatu al- Muhtaj 'lā Syarh Minhāj*, Juz VIII Beirut: Dar al- Kutub Al-'lmiyah, 2003.
- Hattab, Muhammad ibn Muhammad, *Mawahib al-Jalil li-sharh} Mukhtasar Khalil*, Juz IV al-Qāhirah: Dar al-Hadith, 1431.
- Husaini, Taqiyudin abu Bakar bin Muhammad al-, *Kif āyah al-akhyaār* Beirut-libnan: Dar al-Kotob al-'lmiyah, 2001.
- Ibn Hanbal, Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Juz X Cet. I; t.t: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- Ibn Majah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Abnu Mājah* Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, diterjemahkan oleh Iman Ghozali Said, Acmad Zainudin, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Imām al-Dāraqutni, *Sunan al-Dāraqutni*, Beirut: Dār al-Kutub al-'lmiyah, 2011.

- al-Juziyya, Muhammad bin Abi Bakr bin Aiyub bin Sa'ad Syamsu al-Din Ibnu Qayyim al-, *Zadul Ma'ad fi Haddi Khair al-'Ibad*, Juz I Cet. XXVII; Beirut: Muasasah al-Risalah, 1994.
- Kabir, Al-Qadi Zainuddin Abu Yahya Zakariya bin Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Sunaiki al-Misri wa hasyiyah Syekh Abi al-'Abbas bin Ahmad al-Raml al-, *Asna al-Matalib Syarh Raudja al-Talibin* (Beirut.: Dar al-Kitab al-'Alami, 2001), h. 545-546.
- Māliki, Ahmad bin Ganim bin Salim bin Muhna Syihab al-Din al-Nafrawi al-Azhari al-, *al-Fawakih al-Dawānī 'ala Risālah Ibnu Abi Zaid al-Qairawāni*, Juz I t.t: Dar al-Fikri, 1995.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab* Jakarta: Lentera, 2009.
- Mutaqien, Ma'ruf, *Buku Pintar Qurban & Aqiqah* Jakarta: Menteng Raya, t.th.
- Naisāburi, Abi Husaini Muslim bin al-Hajjat al-Kusyairi, *Sahih Muslim*, Juz III Beirut: Dar al-Kutub al-'Alami.
- Nawawi, Imam Abi Zakariya Muhaiyi al-Din Syaraf al-, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazab lil Syairazi*, Juz VIII Al-Su'udiyah: Maktabah al-Irsyad, t.th.
- Pitsuwan, Surin, terjemah, Hasan Basari, *Islam di Muangthai, Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, Cet, I; Jakarta: LP3ES, 1989.
- Qutub, Sayyid, *Fi Zilalil Qur'an*, Cet. IV; Jakarta: Kalibata Utara, 2010.
- Somad, Abdul, *33 Tanya-Jawab Seputar Qurban* Pekanbaru: Perkantoran Sudirman Raya, 2009.
- Syafi'i, Sulaimān bin Muhammad bin 'Umar al-Bujairam al-Misri al-, *Hāsyiyah al-Bujairam Syarh Minhaji al-Tālibin*, Juz IV t.t.: Dar al-Fikr, 1995.
- Tahmaz, 'Abd al-Hamid Mahmud al-, *Al-Fiqh al-Hanafi fi Saubihi al-Jadid*, Juz V Cet. I: Dimasyq: Dar al-Qalam, 2001.
- Tebba, Sudirman, *Hukum Islam di Asia Tenggara*, Cet, I; Bandung: Mizan, 1993.
- Waedoloh, Hasan, Tesis, *Analisis Pendapat Para Ulama Tentang Hukum Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim*, Makassar: UIN Alauddin, 2015.
- Zuhaili, Wahbah al-, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz IV Cet. IV; Dimasyq: Dar al-Fikr, 2002.

Sumber Wawancara

Badan Syar'i dan Badan Pendidikan dan Pelajaran,, Pattani,

● **10% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Hari Santoso Wibowo. "Manajemen Pengelolaan Distribusi Daging Qur...	3%
	Crossref	
2	Muhammad Ichsan Fauzi, Wirani Atqia. "Penanaman Sikap Cinta terha...	1%
	Crossref	
3	Abdullah Nur. "IBADAH QURBAN DALAM PERSPEKTIF HADIS", Rausya...	<1%
	Crossref	
4	Fathurrahman Azhari, Adi Hatim, Adi Hatim. "PENDAPAT KH. SALIM M...	<1%
	Crossref	
5	"Opposition to Philosophy in Safavid Iran", Brill, 2018	<1%
	Crossref	
6	Abdul Ghany Mursalin. "Konflik Rumah Tangga dalam Alquran", Rausya...	<1%
	Crossref	
7	Yuni Widayati. "Manajemen Pembelajaran Kebahasaan Dalam Upaya M...	<1%
	Crossref	
8	Heru Nurananto. "MANAJEMEN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DA...	<1%
	Crossref	
9	Wahyu Abdul Jafar. "BPJS Kesehatan Syari'ah (Mengagas Prinsip-Prin...	<1%
	Crossref	

